

**PENGARUH KUALITAS ATTACHMENT REMAJA DENGAN ORANG TUA
TERHADAP PERILAKU PHUBBING PADA KELUARGA DI KALIMANTAN
BARAT**

IDHZHA WIRA YUDHA, RAHMAH HASTUTI DAN JESSICA

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

e-mail: idhzha.705210230@stu.untar.ac.id , Rahmahh@fpsi.untar.ac.id ,
Jessica@fpsi.untar.ac.id

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memengaruhi perkembangan psikologis individu, terutama pada remaja. Kualitas *attachment* sangat memengaruhi individu merespons hubungan interpersonal di kemudian hari. *Phubbing* pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh kualitas *attachment* antara orang tua dan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh antara *phubbing* dan kualitas *attachment* antara remaja dan orang tua. Peneliti mengumpulkan 237 partisipan remaja dengan rentang usia 13 tahun sampai 18 tahun di Kalimantan barat. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) dan *Generic Scale Phubbing* (GSP). Hasil penelitian menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa kualitas *attachment* memiliki pengaruh terhadap perilaku *phubbing* dalam interaksi keluarga ($t = -11.407$, $p < 0.05$) yang berarti negatif dan signifikan. artinya, dapat disimpulkan bahwa kualitas *attachment* antara remaja dengan orang tuanya dapat memperkuat dan memperlemah pengaruh perilaku *phubbing* di dalam interaksi keluarga.

Kata kunci: *attachment*, *phubbing*, remaja, orang tua

ABSTRACT

Family is the first environment that influences the psychological development of individuals, especially adolescents. The quality of attachment greatly influences individuals in responding to interpersonal relationships later on. Phubbing can basically be influenced by the quality of attachment between parents and adolescents. Therefore, this study aims to identify the influence between phubbing and the quality of attachment between adolescents and parents. Researchers collected 237 adolescent participants with an age range of 13 to 18 years in West Kalimantan. The method used is quantitative with a purposive sampling technique. The measuring instruments used in this study were the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) and the Generic Scale Phubbing (GSP). The results of the study using regression analysis showed that the quality of attachment has an influence on phubbing behavior in family interactions ($t = -11.407$, $p < 0.05$) which means negative and significant. that is, it can be concluded that the quality of attachment between adolescents and their parents can strengthen and weaken the influence of phubbing behavior in family interactions.

Keywords: attachment, phubbing, adolescents, parents

PENDAHULUAN

Pada saat ini, remaja mulai mencari identitas diri dan kemandirian, namun tetap memerlukan dukungan emosional dari orang tua. Bentuk kelekatan antara remaja dengan orang tua disebut dengan *attachment*. *Attachment* yang terbentuk antara remaja dan orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan tumbuh kembang emosional dan sosial remaja. *Attachment* adalah ikatan emosional yang mendalam dan tahan lama antara remaja dan orang tua, yang berdampak pada bagaimana individu membangun hubungan dengan orang lain di kemudian hari (Bowlby, 1988). Perkembangan teknologi telah membawa beragam perubahan

besar dalam pola interaksi sosial, termasuk dalam interaksi keluarga. Salah satu fenomena yang muncul akibat perkembangan teknologi adalah *phubbing*, yaitu tindakan mengabaikan orang lain dalam interaksi sosial karena lebih fokus pada perangkat seluler, seperti ponsel. Istilah ini merupakan gabungan dari kata *phone* dan *snubbing*. Fenomena ini menjadi perhatian khusus karena dapat mengganggu kualitas komunikasi interpersonal, termasuk dalam hubungan keluarga (Karadağ et al., 2015).

Mengingat teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat di Indonesia (Irawati & Rostiana, 2021). Fenomena *phubbing* dalam interaksi keluarga menjadi semakin umum di era digital ini di anggota keluarga, termasuk orang tua dan anak sering kali lebih sibuk dengan perangkat seluler daripada berinteraksi satu sama lain. Menurut Kompas.com (2015), seorang remaja di Jakarta mengungkapkan bahwa dia merasa sangat kesepian meskipun berada di tengah-tengah keluarganya karena orang tuanya selalu sibuk dengan perangkat seluler mereka. Hal ini membuatnya merasa kurang dihargai dan tidak memiliki tempat untuk berbagi perasaan, yang mengarah pada hubungan yang semakin renggang dengan orang tuanya. Kementerian Komunikasi dan Informasi menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* di Indonesia tercatat sebanyak 167 juta orang atau sekitar 89 persen dari total jumlah penduduk Indonesia (Hanum, 2021). Berdasarkan survei terhadap 4734 partisipan, 14,4% orang dewasa mengalami kecanduan internet yang menimbulkan perasaan cemas, takut, kesepian, depresi dan lain-lain. Beberapa kemajuan ini dapat dikaitkan dengan kemampuan canggih *smartphone*, yang meningkatkan interaksi sosial dengan memungkinkan individu untuk terhubung melalui panggilan dan pesan, terlepas dari jarak dan waktu (Turkle, 2011). Selain itu, pertumbuhan dan aksesibilitas internet telah memainkan peran penting dalam evolusi *smartphone*, memungkinkan komunikasi yang luas dan mudah melalui berbagai platform media sosial (Prabandari, 2021).

Kualitas *attachment* yang terbentuk pada masa kanak-kanak dan remaja sangat memengaruhi individu dalam merespons hubungan interpersonal di kemudian hari. Menurut Bowlby (1988), *attachment* yang aman dengan orang tua pada masa kanak-kanak sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial yang sehat. Anak-anak yang memiliki *attachment* yang cukup cenderung merasa dicintai, didukung, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, *attachment* yang kurang dapat menyebabkan masalah emosional dan sosial di kemudian hari. Ainsworth (1969) mengembangkan teori *attachment*. Kemudian Bowlby (1973), kemudian menambahkan konsep *secure base*, anak merasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan mereka ketika mereka tahu bahwa mereka memiliki pengasuh yang dapat diandalkan. Ainsworth juga mengidentifikasi beberapa gaya *attachment*, yaitu *secure*, *avoidant*, dan *ambivalent*, yang masing-masing memiliki dampak berbeda perkembangan emosional anak. *Attachment* yang terbentuk pada masa pertumbuhan dapat memengaruhi perilaku sosial individu, termasuk cara merespons interaksi keluarga.

Phubbing pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh kualitas *attachment* antara orang tua dan anak. Dalam konteks keluarga, *attachment* yang aman antara orang tua dan anak cenderung menciptakan kelekatan yang kuat sehingga mereka merasa cukup dengan hubungan yang ada dalam keluarga dan kurang tergantung pada perangkat komunikasi eksternal untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka (Kuss & Griffiths, 2011). Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock, 2007) *Attachment* yang aman memungkinkan orang tua dan anak untuk terlibat dalam komunikasi yang mendalam dan berkualitas, setiap individu merasa didengarkan dan diperhatikan. Sebaliknya, *attachment* yang tidak aman atau *insecure* dapat meningkatkan ketergantungan pada perangkat *smartphone* sebagai pelarian emosional, yang pada akhirnya mendorong perilaku *phubbing* dalam interaksi keluarga.

Perilaku *phubbing* tidak hanya berdampak pada remaja tetapi juga pada orang tua, yang mungkin juga menunjukkan kecenderungan tersebut dalam interaksi mereka dengan anak. Orang tua yang menunjukkan *phubbing* saat berinteraksi dengan anak mereka dapat menyebabkan perasaan tidak dihargai dan diabaikan pada anak, yang berisiko menurunkan rasa keterikatan emosional atau *attachment* dalam keluarga (Roberts & David, 2017). Fenomena ini menunjukkan bahwa ketika orang tua memprioritaskan *smartphone* mereka daripada berinteraksi dengan anak, anak merasa kurang mendapat perhatian dan dukungan emosional, yang memicu sikap negatif terhadap orang tua dan mengurangi kualitas hubungan antara mereka (McDaniel & Radesky, 2018). Dengan demikian, *phubbing* dari pihak orang tua dapat menciptakan siklus perilaku anak juga cenderung mengabaikan orang tua mereka dalam interaksi sosial, terutama saat remaja menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan *smartphone* sebagai bentuk pelarian atau kompensasi emosional.

Fenomena *phubbing* ini semakin diperparah oleh era media sosial, kebutuhan akan validasi sosial diutamakan daripada interaksi langsung di dunia nyata (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). Remaja, yang berada dalam fase perkembangan identitas dan mencari pengakuan sosial, cenderung lebih rentan terhadap kecenderungan ini. Dalam situasi hubungan *attachment* antara orang tua dan anak tidak cukup kuat, remaja lebih mungkin menggunakan *smartphone* untuk mengisi kekosongan emosional mereka. Media sosial, notifikasi pesan, dan interaksi digital menjadi lebih menarik daripada interaksi langsung, karena memberikan validasi kepada individu secara instan yang mungkin sulit didapatkan dalam lingkungan keluarga yang tidak cukup mendukung secara emosional (David & Roberts, 2021). Berdasarkan hasil komunikasi personal dengan salah satu guru di SMP di kota Ketapang, Kalimantan Barat, pada 7 Oktober 2024 diperoleh informasi bahwa remaja di yang bersekolah bahwa penggunaan *smartphone* oleh siswa di SMP menunjukkan pola perilaku yang mengarah pada perilaku siswa yang mengabaikan lingkungan dalam menggunakan perangkat tersebut. Hal ini terlihat dari kasus penjabretan yang dialami siswa akibat terlalu asyik bermain telepon genggam saat berjalan pulang sekolah. Selain itu, pada saat kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, yaitu kegiatan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang dilakukan untuk mengembangkan karakter pelajar di sekolah, meskipun penggunaan telepon genggam diizinkan untuk mendukung pembelajaran, banyak siswa yang justru memanfaatkannya untuk bermain *game* selama jam istirahat, yang berujung pada penyitaan perangkat oleh guru (R. Balram, komunikasi personal, 7 Oktober 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang penting dalam memahami kualitas *attachment* memengaruhi kecenderungan perilaku *phubbing* dalam interaksi keluarga. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi para praktisi dan keluarga mengenai pentingnya membangun *attachment* yang kuat untuk mencegah dampak negatif dari *phubbing*. Pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh *attachment* terhadap perilaku *phubbing* dapat membantu keluarga untuk menciptakan interaksi yang lebih sehat, serta mendorong keluarga untuk lebih sadar dalam penggunaan teknologi di tengah interaksi langsung, sehingga hubungan antara orang tua dan anak remaja dapat terjalin dengan lebih kuat dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menganalisis pengaruh kualitas *attachment* remaja dengan orang tua terhadap perilaku *phubbing* pada keluarga di Kalimantan Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-18 tahun yang tinggal bersama orang tua mereka di Kalimantan Barat dan memiliki akses serta kebiasaan

Copyright (c) 2024 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi



menggunakan smartphone secara aktif. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan metode perhitungan ukuran sampel yang relevan dengan uji korelasional, sehingga menghasilkan data yang cukup untuk dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring dan luring untuk memastikan jangkauan partisipasi yang lebih luas. Instrumen pengukuran terdiri dari dua skala utama. Skala pertama, yaitu Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA), digunakan untuk mengukur kualitas attachment remaja dengan orang tua. Skala kedua, yaitu Phubbing Scale, digunakan untuk mengukur intensitas perilaku phubbing yang dilakukan oleh remaja. Kedua skala tersebut menggunakan skala Likert 4 atau 5 poin untuk mempermudah proses pengisian dan analisis data. Sebelum diterapkan, instrumen-instrumen ini diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba pada sampel uji untuk memastikan alat ukur memiliki tingkat akurasi yang baik.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik partisipan dan distribusi skor kualitas attachment serta perilaku phubbing. Sementara itu, uji regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh kualitas attachment remaja dengan orang tua terhadap perilaku phubbing. Analisis data dilakukan dengan bantuan software statistik seperti SPSS untuk menghasilkan interpretasi data yang valid dan reliabel. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan memberikan temuan empiris yang signifikan terkait hubungan antara kualitas attachment dan perilaku phubbing pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam melakukan analisis data utama, peneliti terlebih dahulu akan melakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas dan linearitas untuk kedua variabel yang meliputi *attachment* dan *phubbing*. Hal ini dilakukan untuk menentukan teknik analisis korelasi yang tepat, apabila data yang terdistribusi normal akan diuji menggunakan *Pearson correlation*, sedangkan data yang tidak terdistribusi normal akan diuji menggunakan *Spearman correlation*.

1. Uji Asumsi

Uji normalitas data dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z*. Setelah pengujian normalitas data dilakukan, didapatkan hasil tidak normal pada kedua variabel. Hal ini dapat ditunjukkan melalui nilai *asympt-2-tailed* dengan data yang terdistribusi tidak normal dengan nilai *p* lebih kecil dari 0.05. hasil uji normalitas kedua variabel dapat dilihat jelas melalui tabel 1

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Sig.	Keterangan
<i>Attachment</i>	0.000	Tidak Normal
<i>Phubbing</i>	0.000	Tidak Normal

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel dalam model regresi atau analisis statistik adalah linier. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam regresi linier. Pengujian menggunakan *compare means*. Nilai Sig. untuk linearitas adalah 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *attachment* dan *phubbing* memiliki hubungan yang linier secara signifikan. Dengan kata lain, model linier sesuai untuk menggambarkan hubungan antara kedua variabel. Hasil uji linearitas dapat dilihat di tabel 2

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

	<i>F</i>	<i>p</i>	Keterangan
<i>Attachment * Phubbing</i>	137.429	0.000	Data Linear

1) Analisis korelasi

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan teknik analisis *Spearman correlation* maka diperoleh hasil bahwa variabel kualitas *attachment* memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan variabel perilaku *phubbing*. Semakin tinggi *attachment*, maka semakin rendah *phubbing*, dan sebaliknya. Hubungan ini juga terbukti signifikan secara statistik. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai $r = -0.585$ dan nilai $p = 0.000 < 0.05$. Hasil uji korelasi kedua variabel dapat dilihat lebih jelas pada tabel 3

Tabel 3. Hasil Uji korelasi

Perilaku <i>attachment</i> dan <i>phubbing</i>	
<i>r</i>	-0.585
<i>p</i>	0.000

Pengujian data selanjutnya uji korelasi menggunakan teknik *regression linear* diperoleh hasil bahwa memiliki pengaruh negatif yang signifikan antara *attachment* dan *phubbing*. Hal ini ditunjukkan dari nilai t sebesar -11.407 dan nilai p sebesar $0.000 < 0.05$. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *attachment* dan *phubbing*. Kualitas *attachment* yang lebih baik berhubungan dengan penurunan perilaku *phubbing*. Model ini menjelaskan sekitar 35.6% dari variabilitas dalam perilaku *phubbing*. Hasil uji pengaruh kedua variabel dapat dilihat lebih jelas pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji regresi

Perilaku <i>attachment</i> dan <i>phubbing</i>	
<i>t</i>	-11.407
<i>p</i>	0.000
<i>R-square</i>	0.356

2. Analisis Data Tambahan

Analisis data tambahan yang bertujuan untuk melengkapi hasil analisis sebelumnya berdasarkan partisipan, yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia dan status pernikahan orang tua.

1) Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis kualitas *attachment* berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis menggunakan Uji *Mann-Whitney u* menunjukkan bahwa dua kelompok Laki-laki ($N=88$) dan Perempuan ($N=149$) dibandingkan. Peringkat rata-rata laki-laki adalah 128,21, sedangkan peringkat rata-rata perempuan adalah 113,56. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam variabel *attachment* dalam penelitian ini, dengan nilai Z sebesar -1,590 dan nilai signifikansi (*asympt-2-tailed*) sebesar 0,112. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, peringkat *attachment* tidak berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin secara statistik. Hasil uji beda *attachment* berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat di tabel 5.

Tabel 5. Uji Beda Attachment Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Z	p	Keterangan
Kualitas Attachment	Laki-laki	88	128.21	-1.590	0.112	$P > 0.05$
	Perempuan	149	113.56			
	Total	237				tidak ada perbedaan

Analisis perilaku *phubbing* berdasarkan usia terlihat bahwa terdapat dua kelompok jenis kelamin yang dibandingkan dalam hal perilaku *phubbing*, yaitu Laki-laki (N=88) dengan mean rank sebesar 115,94 dan Perempuan (N=149) dengan mean rank sebesar 120,81. Nilai Z yang dihasilkan adalah -0,529 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,597. Oleh karena nilai signifikansi 0,597 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kualitas *attachment* antara laki-laki dan perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik, kualitas *attachment* tidak berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin dalam sampel penelitian ini. Hasil uji beda *phubbing* berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat di tabel 6

Tabel 6. Hasil Uji Beda Phubbing Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Z	p	Keterangan
Perilaku Phubbing	Laki-laki	88	115.94	-0.529	0.597	$P > 0.05$
	Perempuan	149	120.81			
	Total	237				tidak ada perbedaan

2) Uji Beda Berdasarkan Usia

Analisis *attachment* berdasarkan usia: Menurut hasil analisis menggunakan uji *Kruskal-Wallis*, ada enam kelompok usia yang dibandingkan dalam variabel *attachment*: 13 tahun (N=38), 14 tahun (N=26), 15 tahun (N=46), 16 tahun (N=56), 17 tahun (N=53), dan 18 tahun (N=18). Untuk semua kelompok usia, ada perbedaan rata-rata peringkat *attachment*; usia 13 tahun memiliki peringkat tertinggi (157,38) dan peringkat terendah (103,91). Dengan nilai signifikansi (*Asympt. Sig.*) sebesar 0,004, uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat *attachment* di antara kelompok usia tersebut. Nilai signifikansi ini, yang kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam tingkat *attachment* di antara kelompok usia yang diteliti. Hasil uji beda *attachment* berdasarkan usia dapat dilihat di tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Attachment Berdasarkan Usia

	Usia	N	Mean Rank	p	Keterangan
Kualitas Attachment	13	38	157.38	0.004	$P < 0.05$
	14	26	116.15		
	15	46	103.91		
	16	56	105.64		
	17	53	124.22		
	18	18	108.83		
	Total	237			

Berdasarkan hasil analisis uji perilaku *phubbing* di berbagai kelompok usia, didapatkan enam kelompok usia yang dibandingkan: usia 13 tahun (N=38, *mean rank*=93,57), usia 14

tahun (N=26, *mean rank*=123,44), usia 15 tahun (N=46, *mean rank*=131,01), usia 16 tahun (N=56, *mean rank*=123,71), usia 17 tahun (N=53, *mean rank*=117,27), dan usia 18 tahun (N=18, *mean rank*=126,03). Nilai signifikansi (*p*) yang diperoleh adalah 0,203. Karena nilai *p* sebesar 0,203 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perilaku *phubbing* di antara kelompok usia yang berbeda. Artinya, perilaku *phubbing* tidak menunjukkan perbedaan yang berarti ketika dilihat berdasarkan kelompok usia dalam sampel penelitian ini. Hasil uji beda *phubbing* berdasarkan usia dapat dilihat di tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Beda Phubbing Berdasarkan Usia

	Usia	N	Mean Rank	<i>p</i>	Keterangan
Perilaku <i>phubbing</i>	13	38	93.57	0.203	<i>P</i> > 0.05 tidak ada perbedaan
	14	26	123.44		
	15	46	131.01		
	16	56	123.71		
	17	53	117.27		
	18	18	126.03		
	Total	237			

3) Uji Beda Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua

Berdasarkan hasil beda untuk kualitas *attachment* berdasarkan status pernikahan orang tua, terdapat tiga kelompok yang dibandingkan, yaitu menikah (N=210, *mean rank*=119,60), bercerai hidup (N=18, *mean rank*=116,47), dan bercerai mati (N=9, *mean rank*=110,06). Nilai signifikansi (*p*) yang diperoleh adalah 0,908. Karena nilai *p* sebesar 0,908 jauh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kualitas *attachment* antara ketiga kelompok status pernikahan orang tua. Artinya, kualitas *attachment* pada individu tidak berbeda secara statistik ketika dilihat berdasarkan status pernikahan orang tua dalam sampel penelitian ini. Hasil uji beda *attachment* berdasarkan status pernikahan orang tua dapat dilihat di tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Beda Attachment Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua

	Status Pernikahan Orang Tua	N	Mean Rank	<i>p</i>	Keterangan
Kualitas <i>Attachment</i>	Menikah	210	119.60	0.908	<i>P</i> > 0.05 tidak ada perbedaan
	Bercerai Hidup	18	116.47		
	Bercerai mati	9	110.06		

Berdasarkan hasil uji beda untuk perilaku *phubbing* berdasarkan status pernikahan orang tua, terdapat tiga kelompok yang dibandingkan, yaitu menikah (N=210, *mean rank*=121,98), bercerai hidup (N=18, *mean rank*=110,28), dan bercerai mati (N=9, *mean rank*=67,00). Nilai signifikansi (*p*) yang diperoleh adalah 0,53. Karena nilai *p* sebesar 0,53 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perilaku *phubbing* di antara ketiga kelompok status pernikahan orang tua. Hasil uji beda *phubbing* berdasarkan status pernikahan orang tua dapat dilihat di tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Beda Phubbing Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua

	Status Pernikahan Orang Tua	N	Mean Rank	<i>p</i>
	Menikah	210	121.98	0.53

Perilaku	Bercerai Hidup	18	110.28
<i>Phubbing</i>	Bercerai mati	9	67.00

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas *attachment* antara remaja dan orang tua memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perilaku *phubbing* dalam interaksi keluarga ($r = -0.585$, $p < 0.05$). Analisis regresi linier menunjukkan bahwa kualitas *attachment* mampu menjelaskan 35.6% variabilitas perilaku *phubbing* ($R^2 = 0.356$). Hal ini menunjukkan bahwa *attachment* yang baik, ditandai oleh dimensi *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan rendahnya *alienation* (keterasingan), berperan penting dalam mengurangi kecenderungan remaja untuk mengabaikan interaksi langsung akibat penggunaan *smartphone*. Penemuan ini sejalan dengan teori *attachment* dari Bowlby (dalam santrock, 2020), yang menekankan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua memengaruhi kemampuan remaja dalam mengelola hubungan interpersonal dan tekanan emosional. Pada variabel *attachment*, dimensi *trust* memiliki nilai rata-rata empirik tertinggi ($mean = 3.5346$), mengindikasikan bahwa kepercayaan antara remaja dan orang tua menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang suportif. Sebaliknya, pada variabel *phubbing*, dimensi *nomophobia* (ketergantungan pada ponsel) dan *problem acknowledge* (kesadaran akan dampak perilaku) menunjukkan skor tertinggi, masing-masing dengan mean empirik 3.5158 dan 3.5724. Temuan ini menyoroti bahwa penggunaan perangkat digital oleh remaja didorong oleh kebutuhan emosional yang tidak sepenuhnya terpenuhi dalam hubungan keluarga, seperti yang dijelaskan dalam teori kompensasi (Turkle, 2017). Teori ini menyatakan bahwa individu yang memiliki hubungan interpersonal yang kurang memuaskan cenderung menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka.

Penelitian ini menunjukkan hubungan antara kualitas *attachment* dan perilaku *phubbing*, di mana individu dengan *insecure attachment* lebih cenderung terlibat dalam *phubbing* karena mencari validasi sosial melalui interaksi digital, sebagaimana ditemukan oleh Roberts dan David (2016) dalam *Computers in Human Behavior*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa rendahnya kualitas *attachment* meningkatkan ketergantungan remaja pada *smartphone*. Selain itu, studi nasional oleh Irawati dan Rostiana (2021) juga mendukung bahwa hubungan emosional yang lemah dalam keluarga seringkali memicu perilaku *phubbing* sebagai bentuk pelarian dari tekanan interpersonal, terutama di tengah perkembangan teknologi di Indonesia. Dimensi *trust* sebagai aspek utama *attachment* yang memengaruhi hubungan interpersonal juga mendukung hasil penelitian ini. Studi dari Monaco et al. (2019) menegaskan bahwa kepercayaan antara orang tua dan anak merupakan prediktor penting dalam membentuk perilaku sosial yang sehat. Kekurangan kepercayaan sering kali membuat remaja mencari validasi emosional dari media sosial, yang pada akhirnya memperkuat perilaku *phubbing*. Secara nasional, Prabandari (2021) menemukan bahwa komunikasi yang buruk dalam keluarga meningkatkan risiko ketergantungan remaja pada teknologi digital. Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini, di mana dimensi *communication* memiliki rata-rata empirik yang cukup rendah ($mean = 3.1435$), menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Dimensi *nomophobia*, yang mencerminkan kecemasan akibat tidak memiliki akses ke perangkat digital, memiliki mean empirik tertinggi pada variabel *phubbing* dalam penelitian ini. Temuan ini konsisten dengan penelitian Chotpitayasunondh dan Douglas (2016) yang menunjukkan bahwa *nomophobia* menjadi salah satu penyebab utama *phubbing*, terutama di kalangan remaja. Selain itu, individu dengan *insecure attachment* cenderung lebih rentan

terhadap ketergantungan pada *smartphone* sebagai pengganti hubungan interpersonal. Hal ini didukung oleh data nasional dari Hanum (2021), yang menunjukkan bahwa penetrasi *smartphone* di Indonesia mencapai 89%, dengan sebagian besar pengguna adalah remaja, mendukung relevansi dimensi *nomophobia* dalam konteks lokal.

Terakhir, dimensi *problem acknowledge* dengan *mean* empirik tertinggi (3.5724) menunjukkan bahwa meskipun remaja menyadari dampak negatif dari perilaku *phubbing*, mereka tetap melakukannya. Hal ini didukung oleh penelitian Konok et al. (2017), yang menunjukkan bahwa kendali atas perilaku *phubbing* seringkali terhambat oleh tekanan sosial dan kebutuhan emosional yang tinggi. Temuan ini menyoroti pentingnya campur tangan orang tua untuk meningkatkan kualitas *attachment* sebagai langkah untuk mengurangi ketergantungan remaja pada perangkat digital.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membangun hubungan yang positif dan mendukung remaja, terutama dalam era digital saat ini. Penelitian ini mendukung teori *attachment* dari Bowlby (1969), yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang sehat dapat memengaruhi pembentukan perilaku sosial yang positif. Selain itu, temuan ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa rendahnya kualitas *attachment* dapat meningkatkan perilaku *phubbing*.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kualitas *attachment* memiliki pengaruh terhadap perilaku *phubbing* dalam interaksi keluarga. *Attachment* dapat berpengaruh kepada perilaku *phubbing* pada partisipan sebesar 35.6%. Hasil ini menunjukkan *attachment* antara remaja dengan orang tuanya secara signifikan dapat memengaruhi perilaku *phubbing* mereka. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa semakin baik kualitas *attachment*, yang tercermin dari tingginya dimensi *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan rendahnya *alienation* (alienasi), semakin rendah kemungkinan remaja untuk melakukan *phubbing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. (1969). *Object relations, dependency, and attachment: A theoretical review of the infant-mother relationship*. Child Development, 40(4), 969–1025. <https://doi.org/10.2307/1127008>
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.4324/9781315802428>
- Allen, J. P., & Land, D. (1999). *Attachment in adolescence*. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (pp. 319–335). The Guilford Press.
- Bowlby, J. (1958). *The nature of the child's tie to his mother*. The International Journal of Psychoanalysis, 39, 350–373.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). *How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone*. Computers in Human Behavior, 63, 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>
- David, M. E., & Roberts, J. A. (2021). *Smartphone use during the family mealtime: Impact on family members' perceptions*. Family Relations, 70(3), 673–685. <https://doi.org/10.1111/fare.12512>

